

BAB II

TUNJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan strategi dakwah jamaah tabligh dalam meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat di Kabupaten Pinrang yaitu:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Muh Syahril, dari jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Alauddin Makassar dengan judul skripsi “ *Efektivitas Manajemen Jamaah Tabligh Dalam Mengembangkan Dakwah di Kecamatan Makassar Kelurahan Maccini Parang Makassar*”. Teori yang digunakan pada penelitian yaitu teori dakwah dan manajemen. Metode yang digunakan dalam penelitian Syahril adalah penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian Syahril menunjukkan bahwa manajemen jamaah tabligh di daerah tersebut melakukan musyawarah sebelum melakukan khuruj selama 3 hari, 40 hari, 4 bulan, silaturahmi keliling secara berjamaah, berkunjung kepada tokoh-tokoh seperti Ulama, Imam masjid, Kepala desa dan Tokoh masyarakat. Persamaan penelitian Syahril dan penelitian ini yaitu membahas Jamaah Tabligh dalam melaksanakan Dakwah. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syahril terfokus pada efektivitas manajemen jamaah tabligh sedangkan penelitian ini terfokus pada strategi dakwah Jamaah Tabligh.¹

¹Muh Syahril, *Efektivitas Manajemen Jamaah Tabligh Dalam Mengembangkan Dakwah di Kecamatan Makassar Kelurahan Maccini Parang Makassar*, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2016).

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh M. Zainul Asror, dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi di Universitas Hamsanwadi dengan judul skripsi “*Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pancor*”. Teori yang digunakan pada penelitian yaitu teori strategi dan dakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian Zainul adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian Zainul menunjukkan gerakan jamaah tabligh membawa perubahan pada masyarakat di kota Pancor seperti pada kebiasaan shalat berjamaah di masjid dan menumbuhkan tradisi mengamalkan sunnah nabi SAW. Persamaan penelitian Zainul dan penelitian ini yaitu membahas tentang strategi dakwah Jamaah Tabligh. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Zainul Asror terfokus pada kegiatan ibadah masyarakat Pancor sedangkan penelitian ini terfokus pada pemahaman agama masyarakat.²
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Furqan, pada Fakultas dakwah dan Komunikasi di UIN Ar-Raniry dengan judul skripsi “*Peran Jamaah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah*”. Teori yang digunakan pada penelitian yaitu dakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian Furqan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan metode da‘wah yang mereka gunakan sangatlah efektif, terutama untuk kondisi sekarang ini. Persamaan penelitian Furqan dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang dakwah Jamaah Tabligh. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Furqan terfokus pada peran jamaah tabligh dalam berdakwah sedangkan

²M. Zainul Asror, *Strategi Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Pancor* (Jurnal: Vol. 1, No. 2, 2018).

penelitian ini terfokus pada strategi Jamaah Tabligh dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat.³

B. Tinjauan Teoritis

1) Teori Kesadaran

1. Pengertian Kesadaran

Penyadaran secara bahasa berasal dari kata "sadar" yang berarti merasa, tahu, dan ingat (kepada keadaan yang sebenarnya) atau keadaan ingat (tahu) akan dirinya.⁴ Dalam kamus istilah karya tulis ilmiah kata "sadar" diartikan dengan menyadari, insyaf, sadar, dan sadar diri. Dijelaskan bahwa sadar memiliki tiga makna yaitu:

1. Memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terkendali.
2. Mampu atau ditandai oleh pemikiran, kemampuan, rancangan atau persepsi.
3. Berbuat atau bertindak dengan pemahaman kritis.⁵

Selain itu, kata "sadar" dalam kamus filsafat diartikan sebagai kegiatan yang sadar untuk memperhatikan apa yang dialami. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kesadaran atau keinsyafan dapat mengacu pada:

1. Perhatian yang diberikan terhadap isi perencanaan atau obyek yang dialami.
2. Perhatian yang diberikan terhadap kegiatan memperhatikan itu sendiri.⁶

³Furqan, *Peran Jamaah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah*, (Jurnal: Vol. 21, No. 32, 2015).

⁴W.J.S. Poerwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 846

⁵Komaruddin, dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet.III, 2006), hal. 226.

⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 965.

Jika kesadaran adalah keadaan di mana seseorang menyadari tentang keberadaannya dan lingkungan disekitarnya, maka penyadaran adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menyadarkan yang diberikan kepada seseorang agar ia mengerti tahu sadar akan keberadaannya (diri), orang lain, dan lingkungan (realitas).

Ada beberapa konsep kesadaran yang ditulis kemudian menjadi teori tentang Kesadaran itu sendiri. Antonio Gramsci, menyatakan bahwa kesadaran merupakan kondisi di mana kita memahami situasi dan kondisi watak masyarakat di mana kita hidup, dan kemudian Gramsci mempersempit bahwa kita di sini adalah intelektual.

Perlu ditegaskan bahwa perubahan-perubahan internal semacam ini memiliki manifestasi eksternal yang sangat signifikan, karena perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara berfikir orang tersebut. Kesadaran sangat berkaitan erat dengan pola pikir dan tindakan yang dilakukan oleh manusia, sadar dalam artian yang sederhana merupakan berfungsinya seluruh organ yang ada dalam diri manusia.

Konsep penyadaran yang mengarahkan manusia pada kesadaran akan realitas dunia dan realitas dirinya. Karena, penyadaran merupakan inti proses, yang mana kesempatan untuk aktif bertindak dan berfikir sebagai pelaku dengan refleksi total. Prinsip ini bertindak untuk mengubah kenyataan yang menindas dan pada sisilainnya secara terus menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas tersebut. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti atau mandeg, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat “kesadaran naif” sampai

“kesadaran kritis”, sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan terdalam, yakni “kesadaran-kesadaran”.⁷

Kesadaran termasuk salah satu menakjubkan dalam hidup manusia namun sukar dipahami. Sebagian orang bisa dengan sembarang dapat mengerti apa yang terjadi dan sejenisnya. Dalam psikologi sendiri yang memang menjadi payung ilmunya sulit untuk menspesifikasi kenapa dan bagaimana definisi itu kesadaran. Faktanya sangat banyak pengalaman emosional yang bergantung pada keawasan kesadaran anda.

Otak dapat menerima informasi dari tubuh dan dunianya tanpa perlulagi pilot dalam tubuh. Jelas bahwa manusia memang memiliki kelebihan itu dibanding yang lain dan faktanya kelebihan ini yang membuat dia manusia gemilang. Otak dapat mengubah menjadi dunia kesadaran dimana didalamnya kita sadar dan tahu akan hal tersebut. Suatu sistem pengolahan yang terbesar dan terpisah yang berhubungan untuk menghasilkan kesadaran.

2. Jenis-jenis Tingkatan Kesadaran

a. Kesadaran tingkat tinggi dimana anda tahu harus melakukan apa dan bagaimana

Kesadaran tingkat tinggi yaitu kesadaran yang muncul ketika kita dalam kondisi terjaga. Kesadaran tingkat tinggi ini, manusia melakukan segala sesuatunya

⁷Toto Raharjo dkk, *pendidikan populer : membangun kesadaran kritis* (Yogyakarta : INSIST Press, 2010), hal, 65.

secara terkendali, dikendalikan oleh pikirannya. Didalam kesadaran tingkat tinggi, manusia secara aktif memutuskan berbagai usaha mencapai tujuan.

b. Kesadaran tingkat rendah namun tetap dalam fase kesadaran

Kesadaran tingkat rendah mencakup pengolahan otomatis yang menuntut sedikit perhatian dan tidak terganggu dengan aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Kesadaran tingkat rendah membutuhkan sedikit usaha dalam level kesadaran.

c. Keadaan kesadaran berubah

Kesadaran berubah merupakan penurunan kesadaran yang ditandai oleh sulitnya untuk berfikir jernih dan membuat keputusan terhadap sesuatu.

d. Kesadaran bawah sadar yang tidak diatur

Kesadaran bawah sadar yaitu melakukan sesuatu berdasarkan pikiran bawah sadar. Misalnya individu yang melakukan sesuatu yang tidak benar dimana sebelumnya individu tersebut telah mengetahui bahwa hal itu salah namun karena pengaruh pikiran bawah sadar maka individu itu tetap melakukannya.

e. Tidak ada kesadaran.⁸

Tidak ada kesadaran merupakan keadaan dimana individu tidak sadar atas apa yang telah dilakukan.

2) Teori Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

⁸Tiffany, "9 Hakikat Kesadaran Dalam Psikologi Menurut Para Ahli" (<https://dosenpsikologi.com/hakikat-kesadaran-dalam-psikologi>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 10.17)

Strategi dakwah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapaitujuan dakwah.⁹

Menurut Muh. Ali Aziz mendefinisikan strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.

¹⁰ Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu: Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya ataupun kekuatan. Strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

2. Macam-macam Strategi Dakwah

Adapun macam-macam strategi dakwah antara lain :

a. Strategi *Tilawah* (Strategi Komunikasi)

Strategi penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an kepada ummat memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah dapat tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dalam kehidupan. Di sanalah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi sosiologis agar komunikasi yang dilaluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman. Dalam istilah lain, strategi ini diartikan sebagai proses komunikasi antara da'i dengan mad'u. Dengan adanya strategi tilawah mad'u diminta untuk mendengarkan da'i dengan membaca sendiri pesan-pesan dakwah yang telah di tulis oleh da'i.

⁹Samsul Munir Amin, *Karomah para kiai*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 165.

¹⁰Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 349.

Strategi tilawah lebih memfokuskan pada bidang pemikiran dai serta perpindahan pesan-pesan dakwah melalui indra penglihatan dan pendengaran serta ditambah akal yang sehat.

b. Strategi *Tazkiyah* (Strategi Pembersihan Sikap dan Perilaku)

Strategi pembersihan sikap dan perilaku yaitu strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku. Proses pembersihan ini dimaksudkan agar terjadi perubahan individu dan masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama mengemban misi kemanusiaan, sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Strategi *tazkiyah* lebih memfokuskan pada jiwa mad'u dengan landasan misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia.

c. Strategi *Ta'lim* (Strategi Pendidikan)

Strategi ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang seringkali melilit kemerdekaan dan kreativitas. Pendidikan adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola jahiliyah yang sangat tidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat manusia. Strategi *ta'lim* hampir sama dengan dengan strategi tilawah yaitu keduanya mentransformasikan pesan dakwah, akan tetapi strategi *ta'lim* lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis artinya metode ini dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap serta mempunyai target dan tujuan tertentu.¹¹

Strategi dakwah sebaiknya dirancang untuk memberikan tekanan pada usaha pemberdayaan umat Islam, baik itu pemberdayaan ekonomi, politik maupun

¹¹Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 355-356.

teknologi, budaya dan pendidikan bagi umat Islam itu sendiri. Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah dapat dikatakan baik apabila memperhatikan beberapa asas antara lain:

1. Asas Filosofis adalah asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (Achievement and profesionalis) adalah Asas yang membahas mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai obyek dakwah, selain itu dakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam, namun disamping itu juga hendaknya ada segolongan umat yang bersungguh-sungguh dan memaksimalkan kegiatan berdakwah.
3. Asas Sosiologis asas ini masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah Misalnya situasi politik, ekonomi, keamanan, kehidupan beragama di masyarakat.
4. Asas Psikologis adalah asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia, untuk dapat menerima memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik. Secara psikologis segala macam ajakan atau seruan kebaikan sebelum disampaikan pada orang lain sebaiknya seseorang yang mengajak tersebut telah melakukannya terlebih dahulu. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah yang idiologi atau kepercayaan (ruhaniyah) tak luput dari masalah - masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.

5. Asas efektifitas dan efesiensi adalah asas mengenai aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, kalau waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.¹²

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dikatakan lebih lanjut strategi dakwah merupakan siasat, taktik atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.¹³

C. Tinjauan Konseptual

1) Strategi

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁴ Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “*stratego*” yang terdiri dari kata “*strato*” yang artinya tentara dan “*ego*” yang artinya pemimpin. Dalam

pengertiannya strategi dapat bermakna sebagai siasat/cara untuk mencapai sesuatu tujuan. Oleh karena itu secara jelas strategi dapat diartikan sebagai serangkaian maneuver umum yaitu siasat atau cara yang dilakukan untuk menghadapi musuh di medan pertempuran.¹⁵

¹²Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 33-35.

¹³Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h.70-75.

¹⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1092.

¹⁵Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung : Armiko, 1989), h.55.

Strategi dalam perspektif psikologi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya, sehingga bisa menaksir suatu hipotesis. Dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, istilah strategi antara pilihan yang lebih memuaskan. Dengan kata lain, strategi merupakan upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.¹⁶

2) Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu دعا – يدعو (da'a - yad'u - da'watan). Kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja دعا – يدعو sebagai *mudhari* yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa dan semacamnya.¹⁷ Istilah ini sering diberi arti sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf*, dan *nahi munkar*, *mau'idzah hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.

Secara terminologis dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan maupun tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*), dan masyarakat (*Jama'ah*) dalam

¹⁶Kustadi Suhandang, *Model Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 82.

¹⁷Ibnu Mansur, *Lisanul al Arab*, (Jilid III ; Qairo: Dar al Hadis, 2003), h. 366.

semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khairul ummah* (masyarakat madani).¹⁸

Dakwah Islam bukanlah kegiatan serta merta yang bebas dari perhitungan dan pertimbangan terhadap sasaran dakwah. Prinsip otoritas pelaku (dalam hal ini da'i, secara individu, kelompok atau lembaga) sama sekali kurang efektif dilakukan, terutama sikap "memaksa" atau "menekan" mad'u untuk serta merta harus menerima seruan yang disampaikan. Prinsip etika humanistik – sebagaimana juga Islam – menganggap bahwa dakwah yang mengandung unsur-unsur pemaksaan sebagai tindakan pelanggaran yang kejam terhadap kemanusiaan (*Humanistic ethic regard coerced dakwah as a grave violation of the human person. That is why the Quran specifies that persuasion be used*).¹⁹

1. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mmencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas, seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya). Ditinjau dari segi pendekatan system (*system approach*), tujuan dakwah merupakan perpaduan unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling memengaruhi dan saling berhubungan.²⁰

Tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah Swt.²¹ Adapun tujuan khusus dakwah (minor obyektive) ini secara operasional dapat dibagi lagi kedalam beberapa tujuan (lebih khusus) yaitu :

¹⁸S. Enjang, Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Widya Padjajaran, 2009), h. 2.

¹⁹ Dr. Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da'wah (Mission): The Defination, Conception and Foundation*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1995), hal. 50

²⁰Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Islam*, h. 49.

²¹Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 37.

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah Swt artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan larangan-Nya.
2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum *muallaf*. Penerangan terhadap masyarakat yang muallaf jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (berilmu agama). Artinya untuk *muallaf* disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan.
3. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Allah).
4. Mendidik dan mengajarkan anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.²²

Tujuan khusus dakwah tersebut menjelaskan bahwa dakwah secara mendalam dapat lebih meningkatkan iman dan taqwa manusia dalam segala arah di semua aspek kehidupan.

2. Objek Kajian Dakwah

Secara umum objek kajian ilmu dakwah adalah semua teori dan kaidah-kaidah ilmiah yang akan membantu para dai melaksanakan dakwahnya secara total dan profesional, yaitu semua hal yang dipelajari mahasiswa fakultas dakwah untuk memperoleh ilmu dakwah, baik melalui pembelajaran maupun hasil penelitian ilmiah. Secara perinci, objek kajian ilmu dakwah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Tarikh* (sejarah) dakwah, yaitu materi yang berkaitan dengan perkembangan dakwah sejak zaman nabi, bahkan ada yang berpandangan sejak zaman Nabi Adam;

²²Moh. Ardani, *Fiqih Dakwah*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2006), h. 16.

- b. *Usu al-dakwah*, yaitu materi yang berkaitan dengan landasan atau dalil, sumber, dan rukun dakwah, yaitu dai, *mad'u*, dan materi dakwah;
- c. *Manahij* (lapangan) dakwah, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tahapan, isi, batasan, dan ketentuan dakwah;
- d. *Asalib* (metode) dakwah, yaitu materi ilmu dakwah yang berkaitan dengan cara mengimplementasikan lapangan dakwah;
- e. *Wasilah* (media) dakwah, yaitu materi ilmu dakwah yang berkaitan dengan media yang membantu seorang dai dalam melakukan aktivasi dakwahnya;
- f. Problematik dakwah dan solusinya, yaitu materi ilmu dakwah yang berkaitan dengan berbagai masalah atau problematic dan dampaknya dalam berdakwah serta bagaimana solusinya untuk memecahkan problematika tersebut.²³

3. Unsur-unsur Dakwah

Adapun unsur-unsur ilmu dakwah yaitu sebagai berikut:

a. Materi Dakwah (*maddah al-Dakwah*)

Materi dakwah yang meliputi bidang akhidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah Rasulullah SAW., hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.

b. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Subjek dakwah yaitu orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang melaksanakan dakwah secara kolektif melalui organisasi.

²³Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 21.

c. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai, buruh, artis anggota legislatif, eksekutif, karyawan, dan lainnya. Bila kita melihat dari aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di kota, desa, pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila dilihat dari aspek agama, maka *mad'u* ada yang muslim/mukmin, kafir, munafik, musyrik, dan lain sebagainya.

d. Metode Dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*)

Metode dakwah yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'I, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Landasan utama bentuk metode dakwah adalah Al-Qur'an, terutama bentuk-bentuk metode dakwah, sebagaimana terdapat dalam Q.S An-Nahl/16: 125 yaitu sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²⁴

Dalam penafsiran Qur'an Kemenag maksud ayat ini, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, h. 281.

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya dikemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Pertama, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul SAW diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata. Kedua, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul SAW agar berdakwah dengan hikmah. Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat. Ketiga Allah SWT menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijadikan dengan pangajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik. Keempat, Allah SWT menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan cara yang baik. Kelima, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah SWT, karena hanya Dialah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dai itu sendiri.²⁵

e. Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*)

Media dakwah adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para

²⁵Kementrian Agama RI, *Qur'an Kemenag*, h. 281.

da'I saat dakwah yang masih banyak lisan atau tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'I saat ini adalah: TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Internet, handphone, Bulletin.²⁶

4. Metode Dakwah

Adapun benetuk-bentuk metode dakwah sebagai berikut:

a. *Metode Hikmah*

Kata hikmah acapkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference*, *field of experience*, yaitu situasi total yang memengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah).²⁷

Dakwah bil hikmah adalah sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif yang bertumpu pada *human oriented* sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain, harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

b. *Maw'izhah al-Hasanah*

²⁶Wahyuddin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 9.

²⁷Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pramata, 1987), h. 37.

Mau'izhah al-Hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan. Dakwah bukanlah propaganda.²⁸

Menurut Ali Musthafa Ya'kub, dalam *sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, dikatakan bahwa *Mau'izhah al-Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiens dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.²⁹

Seorang dai harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya sehingga apa yang disampaikan mampu diterima atau dicerna dengan baik, serta ajaran-ajaran Islam yang merupakan materi dakwah dapat teraplikasikan dalam keseharian masyarakat.

c. *Mujadalah*

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara yang berdiskusi yang sudah ada.³⁰ *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berfikir yang maju, seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Oleh karena itu, Al-Quran memberi perhatian khusus tentang berdakwah dengan ahli kitab karena mereka memang telah dibekali pemahaman keagamaan dari utusan terdahulu. Q.S Al Ankabut/29: 46

²⁸Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 42-44.

²⁹Ali Musthafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 21.

³⁰Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, h. 21.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ٤٦

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".³¹

Dalam penafsiran Qur'an Kemenag maksud ayat ini, Allah SWT memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin tentang materi dakwah dan cara menghadapi Ahli kitab, karena sebagian besar mereka ini tidak menerima seruannya. Ketika Rasulullah menyampaikan ajaran Islam, kebanyakan dari mereka mendustakannya. Hanya sedikit sekali diantara mereka yang menerimanya. Padahal mereka telah mengetahui Muhammad dan ajaran yang dibawanya, sebagaimana mereka mengetahui dan mengenal anak-anak mereka sendiri.³²

Berbekal ayat tersebut, umat muslim dilarang berdebat dengan ahli kitab, kecuali dengan cara yang baik, sopan santun, lemah lembut, dan menunjukkan ketinggian budi umat Islam, kecuali jika mereka menampilkan keangkuhan dan kezaliman.

5. Bentuk-bentuk Dakwah

a. *Tabligh* Islam

Secara bahasa, kata *tabligh* berasal dari akar kata : تَبْلِيغًا - يُبْلِغُ بَلِّغًا (*ballagha, yuballighu, tablighan*), yang berarti menyampaikan.³³ *Tabligh* adalah kata kerja

³¹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, h.402.

³²Kementrian Agama RI, *Qur'an Kemenag*, h. 281.

³³Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Besar Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), h. 115.

transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut *mubaligh*.³⁴

b. *Irsyad* Islam

Irsyad secara bahasa berarti bimbingan. Sedangkan *irsyad* secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil.

c. *Tadbir* Islam

Tadbir menurut bahasa berarti pengurusan, pengelolaan (manajemen), menurut istilah adalah kegiatan dakwah dengan pentransformasian ajaran Islam melalui kegiatan aksi amal shaleh berupa penataan lembaga-lembaga dakwah dengan kelembagaan Islam. Fungsi-fungsi manajemen merupakan karakteristik menonjol dalam dakwah *tadbir*. Adanya organisasi dakwah sebagai wadah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah diantaranya aspek-aspek yang terintegrasi dan tersisternatisasi dalam pelaksanaan dakwah.

d. *Tathwir* Islam

Tathwir menurut bahasa berarti pengembangan, menurut istilah berarti kegiatan dakwah dengan pentransformasian ajaran Islam melalui aksi amal shaleh dan sumber daya lingkungan, dan ekonomi umat dengan mengembangkan pranata-pranata sosial, ekonomi dan lingkungan atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal.³⁵

3) **Jamaah Tabligh**

³⁴Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Widya Padjajaran, 2009), h.53

³⁵Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, h. 60-62.

Jama'ah menurut asal katanya jama'atu an naas berarti sekumpulan manusia.³⁶ Tabligh atau menyampaikan dalam hal ini adalah menyampaikan dakwah ajaranajaran agama Islam kepada orang lain.³⁷ Jamaah tabligh, sesungguhnya berakar dan tumbuh berkembang dari kalangan Muslim di Asia Selatan. Kini, Jamaah tabligh telah ada hampir disemua Negara yang berpenduduk Muslim Sunni termasuk Indonesia.³⁸ Jamaah tabligh pertama kali masuk di Indonesia sejak tahun 1952, sampai sekarang mereka ada dimana-mana di seluruh penjuru Indosesia.

Jamaah tabligh memiliki karakteristik dakwah yang khas, yaitu dengan mempromosikan keutamaan ibadah, menghindari diskusi fiqih dan akidah yang menurut mereka sebagai biang pemecah umat, serta memiliki penampilan yang kontroversial. Jamaah tabligh merupakan nama yang lebih populer di Malaysia. Sedangkan di Pakistan mereka terkenal dengan sebutan *al-Jamaah at-Tablighiyah* atau *al-Jamaah al-Ilyasiyyah*. Sementara di Indonesia mereka lebih terkenal dengan jamaah tabligh.

Jamaah tabligh adalah suatu bentuk amalan. Kumpulan dari bebeapa orang yang beramal bersama-sama. Bukan suatu organisasi yang diika dengan nama. Jamaah ini disebut sebagaimana sebutan untuk jamaah haji, jamaah umrah, jamaah shalat, jamaah ziarah, jamaah dakwah, jamaah tahlil, jamaah shalawat yaitu jamaah yang dihubungkan dengan amalan tanpa terikat oleh organisasi atau lembaga apapun.³⁹

³⁶Mahmud yunus , *KAMUS ARAB-INDONESIA*, (Jakarta: YPPA , 1973), h. 91.

³⁷Moh .ali aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 77.

³⁸Syafi'i Mufid, Ahmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), h. 147.

³⁹Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah tabligh*, Jilid I, II, dan III (Bandung: Nabawi, 2010), h. 5.

4) Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan memiliki peranan yang sangat penting bagi para pemeluknya, karena paham akan makna dari suatu ajarannya akan membawa orang pada penghayatan agama yang mendalam secara otentik. Pemahaman adalah mengetahui atau pengetahuan. Namun demikian mengetahui saja tidak cukup tanpa memahami makna yang dimaksudkan. Karena kata mengetahui (*maining*) berbeda dengan kata memahami (*understanding*). Demikian juga dengan pemahaman keagamaan menuntut bagi pemeluknya untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan agar dapat membantu untuk memahami ajaran-ajaran agamanya.

Pengetahuan seseorang merupakan kunci untuk memahami sesuatu persoalan hidup, baik yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial maupun keagamaan. Pengetahuan berkaitan erat dengan agama, hal ini sebagaimana dikatakan Albert Einstein sebagaimana diikuti dari A. Mukti Ali, bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama ini memiliki hubungan yaitu “ilmu tanpa agama itu akan runtuh, agama tanpa ilmu itu buta.”⁴⁰ Hubungan antara pengetahuan dengan agama dalam sebuah kehidupan di masyarakat memiliki peran penting karena segala sesuatu dapat diukur dengan tingkat pengetahuannya. Tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah akan mempengaruhi aktifitas kehidupannya sehari-hari, termasuk corak keagamaannya.

Pemahaman agama seseorang terletak dari sejauhmana dia memiliki pengetahuan. Orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi apabila pengetahuannya

⁴⁰A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1987), h.158.

digunakan untuk memahami agamanya serta menghayatinya, maka akan dapat memperdalam keyakinan agama.⁴¹

1. Fungsi Agama bagi Manusia

Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam mengutip pendapat J.H. Leuba bahwa agama disebut sebagai cara bertingkah laku, sebagai system kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus.⁴² Menurut Hendro Puspito sebagaimana dikutip oleh Sururin, fungsi agama bagi manusia meliputi:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

⁴¹Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1970), h. 49.

⁴²Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 71.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraish pada zaman Nabi Muhammad Saw yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.⁴³

Berbeda dengan Hendro Puspito, Jalaluddin mengetengahkan delapan fungsi agama, yakni :

1. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar peibadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamatan

⁴³Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), h. 12 .

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu, agama mengajarkan penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama, seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosa melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

4. Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

5. Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Kehidupan baru yang diterimanya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7. Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Befungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah.⁴⁴

D. Bagan Karangka Pikir

Dalam skripsi ini akan dibahas mengenai Strategi Dakwah jamaah tabligh dalam meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat di Kec. Duampanua Kab. Pinrang, yang bertitik fokus pada srategi dakwah jamaah tabligh di Masjid Nurul Amin Batu-batu, melalui teori kesadaran, yaitu dengan menyadari, insyaf, sadar, dan kesadar diri, kemudian teori strategi dakwah, yaitu proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah.

⁴⁴Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.2002), h. 247-249.

